

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Toleransi berasal dari kata Latin “tolerantia” yang berarti kelonggaran, kelembutan, keringanan, dan kesabaran. Secara umum, toleransi menunjukkan watak yang terbuka, ramah tamah, berkeinginan, dan lemah lembut. Menurut UNESCO, toleransi ditandai dengan sikap saling menghormati dan menerima, terutama dalam konteks keragaman budaya, kebebasan berekspresi, dan martabat manusia. Toleransi harus didasari oleh pengetahuan yang luas, keterbukaan, dialog, dan kebebasan berpikir dan beragama. Pada hakikatnya, toleransi identik dengan sikap positif dan rasa hormat terhadap orang lain, yang bertujuan untuk menjunjung tinggi kebebasan dasar manusia. (Rahman, 2018)

Sementara itu, toleransi menurut konsep (*terminology*) adalah sifat toleransi (penghargaan, izin, penerimaan) atau sikap (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, dan lain-lain), yang berbeda dan atau bertentangan dengan sikap tersebut. Toleransi beragama berarti saling menerima dan keterbukaan terhadap keberadaan orang-orang yang mewakili agama yang berbeda. Dalam konteks ini, penting bagi setiap individu untuk menghormati orang lain untuk menumbuhkan toleransi, karena semua agama menjunjung tinggi semangat toleransi antar umat beragama. Sikap toleran ini harus menjadi dasar perilaku sehari-hari dan sangat penting untuk menjaga hubungan, memupuk persahabatan, persaudaraan, dan persatuan masyarakat. Masyarakat harus mengimplementasikan nilai-nilai toleransi

dalam komunitas beragama untuk menghormati dan menghargai keyakinan orang lain.

Nilai-nilai toleransi mencakup prinsip dan sikap yang mendorong penerimaan, rasa hormat, dan hidup berdampingan secara damai di antara orang-orang dan kelompok dengan keyakinan, praktik, dan identitas yang beragam. Nilai-nilai ini membentuk landasan masyarakat yang harmonis dimana keberagaman diakui dan dirayakan. Inti dari nilai-nilai toleransi adalah pengakuan terhadap martabat manusia dan hak setiap individu untuk memegang dan mengekspresikan keyakinannya.

Menghormati hak dan kebebasan orang lain, meskipun pandangan mereka berbeda, merupakan aspek utama dari toleransi. Hal ini memerlukan pendekatan berpikiran terbuka yang memupuk dialog dan pemahaman, bukan menghakimi dan mengecualikan. Empati dan kasih sayang juga penting karena memungkinkan individu menghargai dan mempertimbangkan pengalaman dan sudut pandang orang lain. Dalam praktiknya, nilai-nilai toleransi tercermin dalam perilaku dan kebijakan yang mengedepankan kesetaraan, mencegah diskriminasi, dan mendukung interaksi damai. Nilai-nilai ini penting untuk mengurangi ketegangan sosial, mencegah konflik, dan menciptakan komunitas inklusif di mana semua anggotanya merasa dihargai dan dipahami.

Toleransi pada masyarakat sangat penting diterapkan untuk meminimalisasi dan mencegah terjadinya konflik di beberapa daerah salah satunya di daerah Desa Pardomuan. Dengan mengamalkan toleransi, maka sikap dan cara pandang masyarakat akan lebih terbuka dalam memahami dan menghargai keberagaman.

Selain itu, toleransi dapat menginspirasi dan mengubah pola pikir masyarakat setempat untuk secara tulus menghargai keberagaman suku, agama, ras, dan antar golongan.

Pada tahun 2018, Surabaya mengalami kasus terorisme yang melibatkan bom bunuh diri. Serangan ini menyasar Gereja Santa Maria, GKI Diponegoro, Gereja Pantekosta Pusat Surabaya, dan Mapolrestabes Surabaya. Para pelaku bertujuan untuk merusak budaya toleransi kota. Meski pelakunya sudah ditangkap, kita masyarakat Indonesia harus tetap waspada dan bersatu melawan ancaman tersebut. Upaya kolektif kita sangat penting untuk mencegah kejadian serupa di masa depan dan memastikan Indonesia aman dan damai.

Sudah banyak yang terjadi kasus konflik antar umat beragama, namun menariknya di Kabupaten Tapanuli Selatan tepatnya di Desa Pardomuan konflik agama seperti kasus yang dijelaskan diatas bisa dikatakan tidak ada. Di Desa Pardomuan sampai saat ini tidak pernah terjadi konflik yang disebabkan karena perbedaan agama atau religi sesuai dengan temuan penulis dilapangan.

Desa Pardomuan merupakan salah satu desa di Kecamatan Arse, menurut temuan observasi dan informasi yang dikumpulkan melalui perangkat desa yaitu Bapak Rahmad Siregar, desa ini terbentuk pada tahun 2008 dengan menggabungkan Dusun Gunung Manaon, Dolok Sinomba, dan Napompar. Adapun pusat pemerintahan Desa pardomuan berada di Dusun Napompar. Desa Pardomuan memiliki suku, ras, agama dan budaya yang berbeda. Walaupun berbeda suku, ras, budaya dan agama, hal ini tidak menjadi penghalang untuk melakukan kerjasama sesama masyarakat Pardomuan. Masyarakat Pardomuan umumnya beragama Islam

dengan jumlah 523 penduduk. Selain umat Islam, di Desa Pardomuan ini juga terdapat beragama Kristen dengan jumlah 76 penduduk.

Di Desa Pardomuan, berdasarkan observasi penulis ditemukan bahwa toleransi antar umat beragama pada kegiatan sosial seperti gotong royong, kebahagiaan atau hajatan, dan kemalangan sangat erat kaitannya. Dalam kegiatan ini sulit untuk membedakan siapa penganut agama Islam dan siapa penganut agama Kristen, karena masing-masing pemeluk agama akan melebur dan memandang masyarakat sebagai sistem adat-istiadat dari pada mempersoalkan perbedaan berdasarkan agama. Demikian pula pada hari raya keagamaan, baik Islam maupun Kristen, masyarakat Pardomuan berkumpul untuk merayakan dan saling menghormati selama ritual keagamaan dijalankan. Umat yang berbeda agama tidak mengganggu atau menimbulkan kegaduhan di sekitar tempat ibadah dan sebagian besar tetap diam di rumah mereka sampai kebaktian selesai. Toleransi ini juga terlihat dari kedekatan rumah ibadah Islam dan Kristen yang letaknya saling berdekatan.

Toleransi antara masyarakat Pardomuan sudah terjalin sangat lama, sejak masyarakat Pardomuan mengenal agama, dan seperti yang telah dijelaskan di atas, masyarakat Pardomuan tetap menjalankan toleransi beragama hingga saat ini (berdasarkan hasil observasi dengan Bapak Rahmad Siregar). Namun, dengan perkembangan zaman saat ini, banyak perubahan sosial yang terjadi di masyarakat. Meskipun demikian, perubahan sosial ini juga menjadi batu sandungan bagi masyarakat Pardomuan dalam menjaga toleransi umat beragama.

Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mempelajari perilaku masyarakat Pardomuan yang umumnya beragama Islam dan Kristen. Hidup rukun dan toleran dalam kegiatan sehari-hari maupun aktivitas sosial seperti pernikahan, musibah yang jarang kita lihat dan kita ketahui pada saat ini. Beginilah seharusnya cara kita hidup dalam masyarakat saat ini, terutama antara agama Islam dan agama Kristen. Karena itulah peneliti melakukan penelitian berjudul : **Nilai-nilai Toleransi Antar Umat Beragama Pada Masyarakat Desa Pardomuan Kecamatan Arse Kabupaten Tapanuli Selatan).**

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan yang telah dikemukakan diatas, penulis dapat merumuskan permasalahan yaitu :

1. Bagaimana nilai-nilai toleransi antar umat beragama pada masyarakat di Desa Pardomuan Kecamatan Arse Kabupaten Tapanuli Selatan?
2. Apa saja fakto-faktor pendukung dan faktor-faktor penghambat toleransi antar umat beragama pada masyarakat Desa Pardomuan Kecamatan Arse Kabupaten Tapanuli Selatan?
3. Bagaimana upaya tokoh agama dalam mempertahankan toleransi antar umat beragama pada Masyarakat Desa Pardomuan Kecamatan Arse Kabupaten Tapanuli Selatan?

1.3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui nilai-nilai toleransi antar umat beragama pada masyarakat Desa Pardomuan Kecamatan Arse Kabupaten Tapanuli Selatan.
2. Untuk mengetahui faktor dan penghambat toleransi antar umat beragama pada masyarakat Desa Pardomuan Kecamatan Arse Kabupaten Tapanuli Selatan.
3. Untuk mengetahui upaya tokoh agama dalam mempertahankan toleransi antar umat beragama pada masyarakat Desa Pardomuan Kecamatan Arse Kabupaten Tapanuli Selatan?

1.4. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.4.1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis dan memperdalam serta memperluas wawasan untuk dapat mengaplikasikan ilmu yang didapat selama kuliah khususnya pada mata kuliah Multikulturalisme dan Antropologi Agama serta bidang permasalahan terhadap kondisi masyarakat dalam memahami nilai-nilai toleransi antar umat beragama.

1.4.2. Manfaat Praktis

1. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan dalam melakukan penelitian-penelitian yang serupa bagi mahasiswa selanjutnya.

2. Bagi mahasiswa Program Studi Antropologi, yaitu sebagai bahan bacaan yang dapat dijadikan sumber yang akurat dalam mengkaji toleransi umat beragama di desa Pardomuan Kecamatan Arse, Kabupaten Tapanuli Selatan.



THE
Character Building
UNIVERSITY